

MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA UNGKAPAN HIKMAH

Joko Santoso,¹ Atiqa Sabardila², Agus Budi Wahyudi,³ Rani Setiawaty,⁴ Hari Kusmanto,⁵
^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Muhammadiyah Surakarta
¹Joko.Santosa@ums.ac.id ²as193@ums.c.id ³abw186@ums.ac.id ⁴a310140096@student.ums.ac.id
⁵a31050036@student.ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
 isi pesan, ungkapan hikmah, nilai-arif, nasihat kultural, dan karesidenan Surakarta.

Makalah ini merupakan bagian penelitian tahun I berjudul “Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar se-Karesidengan Surakarta” (2018). Tujuan mengidentifikasi isi pesan dari ungkapan hikmah. Objek yang dikaji adalah ungkapan hikmah. Data berupa kalimat-kalimat yang tertera dalam ungkapan hikmah. Sumber data dari judul, penggalan lirik lagu, isi hadis atau ayat Al Quran, pernyataan tokoh atau lainnya. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pustaka dan padan referensial atau analisis isi. Ungkapan hikmah sebagai sumber inspirasi bagi siswa Sekolah Dasar. Adapun isi pesan dalam ungkapan hikmah, meliputi (a) nasihat kultural ungkapan hikmah dan (b) nilai-arif ungkapan hikmah. Ungkapan hikmah mengandung isi pesan dan pendidikan karakter. Ungkapan hikmah bisa dijadikan sebagai sarana membangun karakter siswa sekolah dasar. Membangun karakter siswa sekolah dasar selanjutnya dapat dilaksanakan dengan sosialisasi dan digitalisasi stiker bijak, yang berisi ungkapan hikmah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Gaffar dalam Kesuma, dkk.,2011:5). Tiga hal utama dalam pendidikan karakter (a) proses transformasi nilai-nilai, (b) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (c) menjadi satu dalam perilaku. *Hard skills* dan *soft skills* dibangun secara bersama. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, utuh, satu (Samani dan Hariyanto, 2017:33).

Membangun karakter siswa sekolah dasar memerlukan media, yang salah satunya yaitu ungkapan hikmah. *Ungkapan hikmah* terdiri atas dua kata, yaitu kata *ungkapan* dan kata *hikmah*. Kata *ungkapan* artinya sepadan dengan kata *cetusan*, *ekspresi*, *letupan* atau sederet kata *adegium*, *aforisme*, *amsal*, *bidal*, *maksim*, *pepatah*, *peribahasa*, *perbahasaan*, *petitih*, *ibarat*, *misal*, *pengandaian*, *perumpamaan*, dan *idiom* (Endarmoko, 2016:776). Sedangkan kata *hikmah* dari kata Arab *الْحِكْمَةُ* (*al-hikmatu*) yang artinya kebijaksanaan (Munawir,1997:287). Kata *hikmah* juga sepadan dengan kata *hikmat*. Artinya ‘kebijaksanaan, petunjuk; amanat, contoh, iktibar, kiasan, makna, pelajaran, teladan; afwah, berkat, kemampuan, kesaktian, pestaka, tuah, olah kesucian’ (Endarmoko, 2016:255). Ungkapan hikmah dapat diformulasikan sebagai ekspresi kebijaksanaan. Ekspresi kebijaksanaan ini berupa tuturan yang di dalamnya mengandung isi pesan berupa petunjuk, amanat, atau kiasan. Ungkapan hikmah itu bisa berwujud peribahasa. Peribahasa atau aforisme, wujudnya adalah kelompok kata atau kalimat yang disusun tetap untuk mengungkapkan pernyataan tertentu. Isinya adalah perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, aturan tingkah laku, baik yang dipujikan atau yang dilarang dalam adat tradisi setempat. Kontruksi kalimat peribahasa pada umumnya dibuat singkat, padat, puitis agar memiliki daya tarik sehingga mudah dihapal dan diingat oleh masyarakatnya. Dalam sejarahnya, peribahasa yang berisi nasihat lahir dan digali dari simpul-simpul pandangan hidup yang bersumber pada agama,

kepercayaan, mitos, religi, falsafah, serta ajaran para cerdik pandai/pujangga/wali/raja/datu di masa lalu yang terbukti ampuh menjadi pedoman hidup mereka (Santosa, 2016:viii).

Hidayatullah (2010:13) menjelaskan karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain. Badan dunia Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (bahasa Inggris: *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO)), juga mendorong aspek karakter sebagai bagian dari pendidikan dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Terkait dengan penelitian ini, maka ungkapan hikmah yang dipasang di dinding sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan nilai karakter anak didik. Ada 18 nilai karakter, meliputi: religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggul jawab (Kemendiknas, 2010:9).

Ungkapan hikmah sebagai asset (warisan) budaya dapat digunakan sebagai energi potensial intelektual yang selalu mengalami proses dinamisasi penafsiran dan disemai secara lintas generasi melalui transmisi budaya. Ungkapan ini ditulis di dinding sekolah dasar dengan tujuan setiap hari dibaca dan dipahami peserta didik. Ada rumus bahwa kebiasaan yang dilakukan setiap hari akan membawa tujuan yang diinginkan. Ungkapan hikmah mengandung nilai kebijakan atau kebajikan, kearifan sosial-budaya. Nilai kebijakan ungkapan hikmah dikomunikasikan melalui komunikasi formal–melalui institusi atau lembaga persekolahan dan komunikasi informal–melalui setiap kesempatan berinteraksi antara anggota masyarakat.

Pemaparan hasil telaah ungkapan hikmah memiliki ciri tidak tuntas, tidak final, atau tidak selesai sehingga pemaparan yang telah dilakukan ini merupakan salah satu hasil penafsiran dan dimungkinkan terjadi penafsiran yang berkembang dan lebih baik, luas, mendalam.

Setiap ungkapan hikmah memiliki latar belakang filosofi yang memerlukan pembongkaran sehingga keakuratan penafsiran bisa diperoleh secara memadai. Tentu, secara antropologis masyarakat Indonesia memberikan petunjuk, peringatan, nasihat, renungan/hayatan, larangan, prosesnya dari generasi ke generasi melalui ungkapan hikmah. Ungkapan hikmah memiliki nilai yang unggul. Bahkan, sampai akhir zaman. Generasi yang tercerabut, tentu saja tidak memberikan penghargaan terhadap dosen atau sesama pekerja yang mendapatkan perhatian cukup?

METODE

Ungkapan hikmah ditemukan di sekolah dasar sebanyak 39 ungkapan, yang mengandung isi pesan yaitu sebagai nasihat kultural dan nilai-arif. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat-kalimat yang tertera dalam ungkapan hikmah. Sumber data dari judul, penggalan lirik lagu, isi hadis atau ayat Al Quran, pernyataan tokoh atau lainnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Isi dan ungkapan hikmah dianalisis dengan pisau analisis kualitatif yaitu dengan teknik pustaka dan metode padan referensial atau analisis isi. Metode padan referensial yaitu mencari acuan atau *referent* dari satuan lingual yang ada dalam ungkapan hikmah. Hal-hal di luar bahasa menjadi dihubungkan dengan bentuk satuan lingual. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi penyidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Pesan Ungkapan Hikmah

Ada dua hal yang disajikan dalam tulisan ini pertama, nilai-arif ungkapan hikmah dan nilai kultural ungkapan hikmah. Secara umum ungkapan hikmah berisi nasihat yang berwujud satuan lingual kalimat. Substansi (isi pesan) setiap ungkapan hikmah nasihat berisi nilai-arif dan berisi nasihat kultural.

Nilai-Arif Ungkapan hikmah

Apabila tidak hati-hati interaksi antar individu dalam masyarakat bisa bentuk interaksi bohong, tipu-menipu, dan menjadi contoh generasi milinia. Generasi 4.0 menjadi terdewasakan dalam interaksi yang tidak bernilai arif. Komunikasi saat ini yang mengandung emosi desktruktif perlu dihindari. Usaha menghindarinya dengan kebijaksanaan atau kearifan diri sendiri.

Interaksi yang emosional menghadirkan bentuk-bentuk kebahasaan yang jauh dari moral. Tuturan yang di dalamnya sudah direkayasa sedemikian rupa sehingga membentuk pemahaman yang tidak arif. Sebenarnya, melalui Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia sudah mengambil sikap yang jelas. Pengakuan terhadap satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia betul-betul sebagai bukti bahwa sudah ada persatuan dan kesatuan pemuda yang menjadi komitmen bersama.

Contoh:

Ungkapan Hikmah 1: L Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina. (SDN Ngalondono Kelas 3).

Sumber HR. Baihaqi dalam Sya'bul Iman juz 2, halaman 254. Kata *carilah* merupakan kata kerja/verbal yang berupa tindakan untuk melakukan sesuatu. Kata kerja transitif yang memiliki arti. Manusia diperintah untuk berbuat, bertindak, berikhtiar, berusaha dalam kehidupannya agar berilmu. Ungkapan amal tanpa ilmu akan sia-sia. Walaupun belajarnya harus dilakukan sampai tempat nun jauh di sana.

Usaha mencari ilmu sebagai tongkat untuk menegakkan badan agar bisa berjalan sukses di dunia ini. Tanpa agama manusia akan menjadi buta dan tanpa ilmu manusia akan lumpuh, ungkapan yang juga berhubungan dengan data 1 tersebut.

Ungkapan Hikmah 1 mengandung substansi agar manusia itu berilmu dan belajar dilakukan dengan berhijrah dari tempat tinggalnya menuju ke ladang ilmu. Walaupun jauh tempatnya tetapi tekad tetap harus menyala. Ungkapan ini memberikan kekuatan spiritual kepada manusia agar tetap teguh dalam mencari ilmu di dunia ini, jangan menyerah terhadap halangan jarak yang jauh.

Isyarat pentingnya mencari ilmu juga dikemukakan dalam Firman Allah yang artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (Quran Surat 17 ayat 36). Pada ayat yang lain menginformasikan tentang kedudukan manusia berilmu di sisi Allah, sebagaimana dalam al-Quran Surat 58 (al-Mujadilah) ayat 11, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kebijakan generasi leluhur yang diwariskan secara verbal kepada generasi milenia ini memberikan gambaran bahwa ‘karakter pantang menyerah disemaikembangkan melalui ungkapan hikmah. Bangsa-bangsa yang besar telah memberikan gambaran/ilustrasi yang jelas mengenai penyemaikembangan karakter bijak ini dari generasi ke generasi. Dinding sekolah menjadi media yang efektif dalam menempatkan ungkapan hikmah data 1. Sejak dini saat usia SD anak diajari untuk kesadaran bahwa menuntut ilmu itu menjadi laku hidup manusia yang patut dikedepankan dalam kehidupannya.

Ungkapan Hikmah 2: Kebersihan sebagian dari iman. (SDN OI Gonilan Kelas 4) sumber hadist.

Kata *kebersihan* dari dasar *bersih*. Artinya, terhalang atau terhindar dari najis/kotoran yang menghalangi kesucian seseorang. Kata *iman* berarti percaya, percaya dalam hal keimanan manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia percaya bahwa kehidupannya ditentukan dan di bawah kuasa Allah. Tauhid menjadi karakteristik dalam keberimanan seseorang. Manusia cenderung memiliki perilaku yang kotor sehingga kebersihan itu pantas ditanamkan sejak dini.

Ungkapan Hikmah 2 menampakkan kesan adanya hubungan keterpaduan antara nilai kebersihan dan nilai iman. Kata kebersihan lebih menekankan pada aktivitas lahiriyah, sedang kata iman lebih menekankan pada aspek keyakinan dalam hati, atau perbuatan hati.

Kebersihan sepadan dengan makna bersuci. Penyebutan istilah bersuci terdapat pada Hadis Nabi الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (ath-thuhuru sathrul iman) yang artinya”bersuci itu sebagaian dari iman”. Al-Jazairi (2006:270) mengemukakan bahwa *thaharah* atau bersuci itu terbagai ke dalam dua bagian yakni lahir dan batin. *Thaharah* batin dapat dipahami sebagai upaya membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat dengan bertaubat secara benar, dan membersihkan hati dari semua kotoran syirik, ragu-ragu, dengki, iri, menipu, sombong, ujub, riyak dan *sum'ah*, dengan cara ikhlas, keyakinan, cinta kebaikan, lemah lembut, tawadhu’, dan menginginkan keridhaan Allah Ta’ala dengan semua niat dan

amal saleh. Sedang *Thaharah* atau bersuci secara lahiriyah dapat dipahami sebagai upaya mensucikan diri dari najis dan kotoran yang dapat dilakukan dengan cara berwudlu, atau mandi, atau tayamum.

Ungkapan Hikmah 2 juga bisa merujuk pada Firman Allah, yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*” (Suat al-Baqarah ayat 222). Ungkapan Hikmah 2 mengandung pesan dengan 3(tiga) kata kunci yaitu kecintaan Allah, bertaubat, dan mensucikan diri, yang ketiga-tiganya merupakan kesatuan dan keterpaduan yang tidak dapat terpisahkan.

Ungkapan Hikmah 2 mengandung pesan bahwa manusia agar ingat dan waspada terhadap kata suci. Orang dalam kondisi suci tidak terhalang hubungan dengan Allah. Suci inilah yang direalisasi dalam hal suci lahir maupun suci batin. Peringatan terhadap kebersihan dalam menjalani hidup ini memang berkait erat dengan keberimanan. Maha Suci Allah dengan segala kekuasaan dan kekuatan sehingga manusia diingatkan agar dirinya suci, bersuci, dan mempertahankan kesuciannya agar dapat dekat dengan Allah.

Bersekolah disemaikembangkan budaya bersih sehingga pada saat di rumah dan di masyarakat karakter bersih itu berkembang dengan baik. Kebersihan juga tidak masalah sederhana, ringan, atau sepele saja karena dapat berhubungan dengan keimanan seseorang. Sebelum sholat orang diwajibkan bersuci dari hadas besar dan kecil sehingga ketika beribadah menyandang pribadi suci. Bertaharah menjadi laku yang wajib dilaksanakan setiap insan sebagai cerminan dari keimanan seseorang.

Ungkapan Hikmah 2 memiliki kekuatan spiritual yang mengantarkan manusia menjadi pemelihara kesucian—fisik atau raga dan nonfisik atau batiniahnya. Segala kebersihan akan mengarah kepada pembentukan diri sebagai insan yang suci sehingga tidak terhalang dalam berkomunikasi dengan Allah. Ungkapan analogis yang induktif ini terurai isi pesan dengan memahami arti kata bersih dan kata iman.

Masyarakat Jawa (Surakarta) memiliki kehebatan dalam menanamkan keterlanjurannya menyebut bahwa bersih rapi indah yang disingkat jadi slogan berseri. Periode pemimpin walikota Surakarta dengan slogann berseri tanpa korupsi.

Ungkapan Hikmah 3: Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan suka pada keindahan. (SDN Gonilan Kelas 2) sumber HR.Muslim dan Tirmidzi.

Kata *sesungguhnya* dari kata sungguh yang artinya ‘ada, benar, memang; pasti, yakin; amat, banget, benar, kelewat, nian, sangat, sekali, terlalu, terlampau; alangkah, betapa, bukan buatan/main’ (Endarmoko, 2016:68r-686) kata *sesungguhnya* dalam ungkapan hikmat data 3 berisi ihwal **penegasan** bahwa ada unsur keindahan dalam hidup di dunia ini. Keindahan yang alami tidak boleh dirusak. Allah sajalah yang mutlak pemilik Maha Indah, tidak ada yang bisa mengalahkan ciptaan-Nya dilihat dari sisi keasrian, kemolekan, dan keindahan.

Kata indah memiliki beberapa padanan, misal artistik, bagus, bahari, berupa, cakap, calak, cantik, cemerlang, elok, estetis, manis, menawan, permai, rancak, rupawan, dan sani. Allah memiliki sifat indah, bagus, estetis, yang tidak ada bandingannya. Ungkapan ini pun mampu memberikan pengaruh besar bagi penangkapan. Arti Allah Al-Jamil merujuk dua makna salah satunya indah/bagus dalam rupa atau tingkah laku dan karena kesempurnaan dalam perbuatan atau tingkah laku. Ada empat tingkatan keindahan yaitu: keindahan zat, keindahan sifat, keindahan perbuatan, dan keindahan nama. Perkara yang tidak bisa dicapai selain Allah itu keindahan zat. Keindahan perbuatan mengandung hikmat kemaslahatan/kebaikan, keadilan dan rahmat/kasih sayang. Keindahan sifat ini ditutupi oleh sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan kemuliaan. Keindahan nama Allah maha Indah dan semuanya merupakan sifat-sifatNya, kesempurnaanNya, dan perbuatanNya.

Ungkapan *Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa* merupakan ungkapan hikmah, yang mengandung nilai-arif bangsa. Ungkapan hikmah berikutnya, Bersatu Kita Padu, Bercerai Kita Runtuh sebagai ungkapan bijak para pendahulu yang dalam komunikasi kekinian jangan sampai dilupakan. Nilai-nilai kehidupan sejati yang ditegakkan bermasyarakat dan berbangsa sudah direkam dalam khasanah mutiara nilai arifan bangsa Indonesia. Apalagi, bangsa Indonesia bersuku-suku bangsa dengan sendirinya setiap suku bangsa dipastikan memiliki ungkapan hikmah.

Hal inilah yang dalam pergaulan kekinian (*jaman now*) harus dilahirkan kembali dan ditanamdalamkan di benak setiap penutur bahasa Indonesia. Nafsu literasi yang berorientasi hitam, yaitu menohok, menyakitkan, dan berorientasi merendahkan lawan bicara hendaknya menjadi catatan

kewaspadaan. Bangsa ini harus waspada terhadap gempuran dari luar yang mengatasnamakan kebijakan tetapi kenyataannya malah memperburuk suasana komunikasi bermasyarakat dan berbangsa.

Kewibawaan bermasyarakat dan berbangsa mampu diwujudkan dengan memanfaatkan nilai kearifan yang terkandung dalam ungkapan hikmah. Ungkapan hikmah bernilai kepribadian yang unggul, hal inilah yang dilupakan pada saat masyarakat berkomunikasi. Misal; pemberian nama *bakso bledeg*, *bakso blenger*, dan *mie demit* perlu dipertimbangkan kembali agar tersiar hal yang positif bukan sensasi yang menghidirlahirkan citra kuliner yang cenderung jauh dari kebijakan berhidup.

Ungkapan Hikmah 34 sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku (pepatah Arab/MIM Blaguna, Boyolali Kelas I).

Ungkapan ini sangat cocok untuk gerakan literasi nasional. Buku itu bisa menjadi teman karena memuat segala pengetahuan. Orang akan pandai karena buku. orang akan hebat karena buku. orang berwawasan luas karena buku. buku pun bisa dijadikan pendamping yang baik pada saat duduk atau istirahat. Ungkapan hikmah ini memberikan nasihat bahwa jangan meluangkan waktu membaca buku (belajar) walaupun dalam kondisi sedang istirahat. Waktu setiap saat harus diisi dengan gerakan belajar.

Ungkapan hikmah tersebut juga berhubungan dengan misal:

Ungkapan Hikmah 27: kemalasan teman kebodohan (Peribahasa Indonesia).

Ungkapan Hikmah 28: tiada hari tanpa belajar (Peribahasa Indonesia).

Ungkapan 27 dan 28 dengan nasihat bersemangat dalam menghindari kemalasan dan bersemangat belajar dalam hari demi hari. Nasihat kultural dicanangkan demi melawan kebodohan dengan menghalau kemalasan.

Ungkapan Hikmah 35 Siapa yang malas diwaktu kecil ia akan menyesal diwaktu besar (dewasa) (Pepatah Arab/SD IT Al-Hikmah Ngargoyoso, Kelas 1).

Nasihat bagi seseorang agar tidak membuang waktu karena diganduli kemalasan. Ingatan kultural, bahwa pada waktu kecil malas (saat kini/masa muda), maka pada saat dewasa (masa depan) akan gagal dalam kehidupan. Kegagalan hidup di masa depan ditentukan kemalasan di masa kini. Semangat berkerja keras di masa muda demi mencapai kesuksesan di masa depan.

Ungkapan Hikmah 36: kemalasan adalah kunci bagi pintu kemiskinan (pepatah Jerman/SDN Wiraguna Sukoharjo, Kelas IV).

Ungkapan hikmah 36 bentuk definisi kata benda kemalasan yang berasal dari dasar malas sebagai kata sifat. Kemalasan artinya berat tangan, enggan, gyal, segan, sungkan sehingga kemalasan berarti keengganan atau kesungkunan (Endamoko, 2016:440). kata pintu berarti tempat keluar-masuk yang ada di bagian rumah atau yang segala sesuatu yang berdimensi beruang, sedangkan ungkapan tersebut menggunakan kelompok kata kunci pintu kemiskinan. Kunci berarti akal, daya, kiat, muslihat, rahasia, resep, siasat, taktik, dan trik (Endarmoko, 2016:379). Artinya seseorang yang memiliki sifat malas/enggan/sungkan diibaratkan orang tersebut dipastikan berdaya memasuki ruang atau dimensi kegagalan hidup yaitu berupa kemiskinan. Juga dapat ditafsirkan orang yang malas akan menghadapi kenyataan hidup yang miskin. Kiranya, manusia yang rajin tentu saja akan berada dalam pintu kekayaan.

Ungkapan yang berupa definisi ini, memang berbentuk definisi yang abstrak sehingga dibutuhkan penafsiran sebab pemetaforaan kemalasan ibarat kunci pintu kemiskinan. Orang memperkirakan bahwa kemiskinan itu berasal dari kemalasan pribadi. Kemiskinan merupakan masalah besar dunia. Keutuhan dasar tidak terpenuhi, kurang gizi, menderita penyakit, sumber daya manusia menjadi rendah.

Ciptakan kesempatan untuk setiap orang meraih kemakmuran dirinya yaitu *die gleichen Gelegenheiten*. Artinya setiap orang apapun ras, jenis kelamin, agama, ataupun latar belakangnya berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa biaya, atau murah, sebab pendidikan adalah tangga sosial yang digunakan untuk naik ke tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Pendidikan adalah aset potensial dalam mengentaskan orang dari kemiskinan.

Ungkapan Hikmah 37: belajar adalah harta karun yang akan mengikuti pemiliknya kemanapun (SD Tegalgunung 2 Kelas IV).

Ungkapan hikmah ini mengandung kata belajar, harta karun, mengikuti, pemiliknya, dan kemanapun. Kata belajar artinya kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang biasa dilaksanakan di sekolah-sekolah. Siswa bila tidak melakukan tindakan belajar boleh dipastikan tidak akan menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang sudah dikuasai dengan melalui proses belajar tersebut bisa digunakan sewaktu-waktu dan di mana pun untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini. Harta karun yang berupa ilmu pengetahuan inilah yang bisa dibawa oleh pemiliknya ke mana-mana.

Perhatikan pula ungkapan berikut ini.

Ungkapan Hikmah 25: Buku adalah jendela dunia jadikanlah buku sebagai pengisi waktu luangmu (Peribahasa Indonesia)

Ungkapan Hikmah 26: membaca (pengalaman) adalah guru terbaik (Peribahasa Indonesia)

Ungkapan hikmah berbentuk definisi, kata belajar didefinisikan sebagai harta karun, sebab orang belajar itu mendapatkan pemahaman ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai potensi intelektual seseorang. Hal inilah yang membuat seseorang bernilai di masyarakat. Seseorang mampu melaksanakan berbagai tanggung jawab yang diberikan karena berilmu. Kemampuan intelektual inilah yang merupakan harta karun sewaktu-waktu bisa digunakan dalam segala keperluan. Harta karun yang berupa ilmu pengetahuan ini tidak memerlukan gudang penyimpanan yang luas tetapi cukup berada dalam otak, nalar, pikirannya. Mudah dibawa kemana-mana yang namanya ilmu pengetahuan. Ungkapan ini tersambung juga dengan ungkapan hikmah tanpa agama seseorang itu buta, tanpa pengetahuan orang itu lumpuh, orang yang memiliki pengetahuan (yang diperoleh melalui proses belajar atau transmisi budaya ini) dengan sendirinya seperti orang yang memiliki kekayaan yang melimpah, tersembunyi dalam otak, pikiran, dan penalarannya.

Ungkapan Hikmah 38: permulaan yang baik adalah setengah perjuangan (SDN 2 Kuwu, Kelas IV)

Ada dua hal dalam setiap masalah yang dihadapi oleh manusia. Misal: perjalanan di dunia ini ada awal dan akhir. Aktivitas bisa dimulai, bila seseorang sudah melakukan tindakan yang disebut dengan memulai atau melakukan gerak permulaan, pembukaan, pengawalan. Bila orang sudah mengawali sudah dipastikan aktivitas meraih tujuan terjadilah. Artinya orang sudah melakukan setengah dari perjuangan dalam meraih apa yang dicita-citakan. Hasilnya bagaimana itu tidak menjadi masalah dahulu yang terpenting adalah sudah mengawali perbuatan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Kadangkala seseorang sudah memiliki keinginan, kemauan, kehendak, tetapi belum atau sama sekali tidak melakukan tindakan pendahuluan. Misal: akan sekolah lakukanlah mendaftar dahulu. Akan mengerjakan pekerjaan rumah lakukanlah persiapan dahulu mana buku catatan yang akan digunakan mengerjakan pekerjaan rumah. Akan berangkat sekolah lakukanlah mandi agar badan bersih dan nyaman saat mengikuti pelajaran nanti.

Ungkapan Hikmah 39: aku anak sehat (SDN Gonilan 02 Sukoharjo, Tempat Cuci Tangan)

Ungkapan hikmah *aku anak sehat* terdiri atas kata *aku* artinya saya sebagai bentuk kata ganti orang pertama tunggal; kata *anak* artinya bagian dari anggota keluarga. Keluarga bisa terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Kata *sehat* artinya kondisi tubuh ideal, jauh dari sakit dan penyakit. Anak yang sehat selalu menjadi tujuan setiap keluarga. Ibu sebagai figur domestik yang mengasuh anak hidup sehat. Tidak lupa memberikan ungkapan hikmah yang bersifat naratif-imajinatif dalam bentuk lagu. Kebudayaan Indonesia yang majemuk memiliki lagu anak-anak sebagai sarana mengasuh anak, dilestarikan dengan dilagukan dan ditempel di sekolah. Ada di dalam lagu anak populer. Lirik lagu aku anak sehat /aku anak sehat/tubuhku kuat/ karena ibuku/ rajin dan cermat//semasa aku bayi/selalu diberi asi/makanan bergizi, dan imunisasi//berat badanku ditimbang selalu/Posyandu menunggu setiap waktu//bila aku diare/ibu selalu waspada/pertolongan pertama/selalu siap sedia.

Aku anak sehat dan penempatan di sekolah, khususnya ditempat cuci tangan memberikan pesan mencuci tangan salah satu bagian yang bisa menumbuhkan diri anak sehat. Ungkapan hikmah ini memberikan ingatan kepada anak agar cuci tangan sebab cuci tangan itu menyehatkan. Atau bagi anak yang sudah cuci tangan juga memberikan pemahaman bahwa Anda mencuci tangan itu dalam tujuan kesehatan bagi dirimu sendiri.

Masyarakat turun-temurun hidup, beradaptasi dengan alam dan berinteraksi dengan sesamanya dengan memanfaatkan bahasanya. Yakin kehidupan akan baik, bila bahasa yang digunakannya baik dan kehidupan akan buruk/tidak tentram bila bahasa yang digunakan tidak bermakna lagi. Artinya, omongan yang dituturkan tidak bermakna seperti adanya. Ungkapan *esok dele, sore tempe, menclamencl, plintat-plintut, plinplan* merupakan seperangkat nasihat kultural bahwa (hati-hati) ada orang yang tidak bisa dipegang janjinya.

Setiap upacara penyerahan jabatan, seseorang wajib mengucapkan janji. Apakah orang tersebut ingat akan janjinya? Nasihat kultural yang ada dalam ungkapan hikmah patut dibangkitkan kembali pada saat ini. Saat pemerintah sedang proses tespenyeleksian calon pegawai negeri sipil. Janji harus ditepati, ungkapan Jawa yang disimak mendalam adalah *Gusti ora sare*. Ungkapan ini memiliki makna mendalam, yaitu ketika orang Jawa menginginkan sesuatu disarankan untuk memohon kepada Allah. Demikian halnya orang-orang yang sedang tes penerimaan pegawai jangan sampai memohon kepada selain Allah. Bahkan, ambil jalan pintas menyuap. Tindakan menyuap menjadi tindakan kriminal yang tidak dibenarkan secara hukum, aturan agama, dan etika sosial berkehidupan bersama.

Memohonkan kepada Allah, percayalah bahwa Allah tidak tidur, akan selalu mendengar permohonan setiap insan. Kapan pun dan dimana pun setiap permohonan didengar Sang Khalik. Orang yang ditunjuklah yang diberikan kesempatan menerima tugas yang dilamarnya. Waktu ingin memperoleh dengan memohon, waktu memangku tugas memohon dilindungi dari godaan, serta berjanji untuk menjalankan kebaikan demi kemajuan negara.

Generasi dahulu memang sudah melahirkan ungkapan hikmah yang bernilai kultural tinggi. Hanya saja, generasi kekinian (sekarang) tidak mengambil atau memungut kembali nilai tinggi dan luhur dari ungkapan hikmah yang telah dimiliki generasi pendahulu. Generasi kekinian silau melihat dan memahami budaya luar yang belum tentu membumi dan bernilai religius. Keengganan mempelajari budaya bangsa menjadi tolok ukur yang terlihat pada saat ini.

Laku mengebiri untaian nilai-arif kultural luhur dalam ungkapan hikmah sebagai ranah ilmu normatif menjadikan wawasan generasi kekinian menjadi dangkal. Program-program studi di PT terlihat kini mulai bergeser ke penghormatan tertinggi kepada program yang terapan. Jalan baik, yaitu memberikan alternatif semua jenis ilmu diajarkan dan dikembangkan di perguruan tinggi. Tidak menekan yang satu dan membebaskan pengembangan salah satu ilmu. Pemahaman holistik terkait dengan budaya luhur bangsa hendaknya dimiliki para pemangku kepentingan dalam dunia keilmuan di Indonesia.

Transmisi kultural terjadi generasi dahulu meneteskan warisan kultural kepada generasi muda. Bersarakan bahasa, berwujudkan ungkapan hikmah. Ungkapan hikmah terpajang di tembok sekolah dasar. Misal: *adigang, adigung, adiguna*. Artinya nasihat agar seseorang tidak berwatak angkuh atau sombong sebagaimana watak binatang yang tersirat dalam ungkapan ini. *Adidang* adalah gambaran watak kijang yang menyombongkan kecepatan atau kekuatan larinya. *Adigung* menggambarkan watak binatang yang karena besar tubuhnya selalu merasa menang dibandingkan hewan lainnya. *Adiguna* sebagai gambaran watak ular yang menyombongkan diri, karena memiliki racun yang ganas dan mematikan.

Ungkapan Hikmah 29 rukun *Agawe santosa crah agawe bubrah* Peribahasa Jawa SDN Makam Haji 3).

Ungkapan Hikmah 29 mengandung pesan pentingnya membangun kerukunan berbasis toleransi dalam perbedaan untuk dapat mewujudkan sebuah kekuatan. Kerukunan sebagai nilai spirit dalam kehidupan, karena manusia memang diciptakan dalam perbedaan baik etnis, sosial budaya, sosial ekonomi, politik, warna kulit, yang syarat akan terjadinya konflik horizontal.

Sekalipun manusia secara kodrati telah diciptakan dengan berbagai perbedaan, namun Allah yang Maha Pencipta telah memberikan pesan kuat melalui FirmanNya yang artinya:”*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*” (Surat Ali Imran ayat 103). Pada ayat yang lain dikemukakan juga, yang artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*(Surat 49 ayat 13)

Ungkapan Hikmah 34: *Ajining diri dumunung ana ing lathi Ajining raga dumunung ana ing busana* (nilai kepribadian seseorang terlihat dari ucapannya, sedangkan nilai fisik seseorang terlihat dari pakaian yang dikenakan).

Ungkapan yang berarti harga diri terletak pada lisan dan harga badan ada pada pakaian, maksudnya lisan adalah ucapan/perkataan. Sebuah nasihat yang dilandasi laku wajar (samadya). Lisan/perkataan penting bagi harga diri seseorang, harus hati-hati menjaga ucapannya. Ucapan seseorang sebagai cerminan pikiran dan pribadi seseorang. Nasihat agar bersikap menjaga *lathi* (ucapan) semakin penting bagi orang panutan atau pemimpin. Pemimpin harus bicara konsisten dan benar sehingga tidak menimbulkan keresahan di kalangan bawahan. Jika pemimpin tidak dapat dipercaya ucapannya, maka masyarakat yang menjadi bawahannya akan mengalami kebingungan.

Aspek krusial dari ucapan mampu menimbulkan citra harga diri karena berkaitan dengan kebenaran, ucapan harus berdasar kebenaran. Ungkapan hikmah yang lain misal: *omong-omong nganggu waton* (bicara dengan dasar yang tepat) dan *ojo waton ngomong* (jangan asal bicara).

Ajining raga dumunung ana ing busana bahwa ungkapan hikmah ini mengandung prinsip. Prinsip merupakan cermin dari sikap hidup yang sederhana, tidak boleh berpakaian sesuka hati, harus disesuaikan situasi, konteks ketika berpakaian (situasi dan kondisi) atau *trep* (Pardi, 2009:23-25), Isi pesan berupa nasihat agar menjaga harga diri, melalui perkataan dan berbusana/berpakaian.

Pardi dalam *Gusti Ora Sare* (2009) memberikan contoh pula bahwa sebagai orang Jawa sangat mementingkan watak *andhap asor* atau *lembah manah* (rendah hati), tidak layak sombong dan angkuh. Hidup memerlukan orang lain (berperilaku kolaboratif) dan jauh dari sifat menyombongkan kekuatan, kebesaran tubuh, dan kewenangannya. Kekuatan dan kemampuan fisik tidak layak ditiru dan disombongkan untuk memaksakan kehendak.

Bangsa Indonesia telah merdeka, sebelum merdeka 28 Oktober 1928 generasi mudanya telah berjanji, tergelar dalam Sumpah Pemuda. Apakah nilai-arif dalam sumpah itu masih tertanam? Ungkapan hikmah *Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa* yang dikristalkan dari peristiwa bersejarah itu dikembangkan dalam kehidupan sekarang. Nilai-arif dilanjutpahkan kepada generasi kekinian. Waspada terhadap nilai arif baru yang menggeser nilai-arif bangsa!

Pendidikan bidang kebudayaan menjadi bekal utama bagi siswa sekolah dasar yang baru dalam proses memahami kehidupan berbangsa. Lini pendidikan bidang sosial menjadi lini utama dijadikan jalur menyemaisebarkan bibit nilai-arif yang terkandung dalam ungkapan hikmah. Bidang pendidikan jangan sampai ceroboh mengedepankan pendidikan bidang teknologi tanpa disertai dengan pengembangan bidang sosial.

Peristiwa gempa bumi yang melanda Lombok dan Palu menjadi contoh teknologi mampu hancur dalam sekejap, namun tidak hanya diatasi dengan membangun kembali di bidang teknologi saja. Karena, warga pascagempa mengalami trauma yang meminta penanganan bidang psikologi, sosial dan budaya. Trauma warga pascagempa tidak hanya trauma teknologis saja, melainkan trauma sosial-psikologis.

Sekali lagi, peristiwa gempa memberikan kesadaran bahwa penanganan tidak cukup secara material saja, namun diharapkan dan menjadi kekuatan utama yaitu penanganan sosial-psikologis terhadap korban. Ungkapan hikmah bisa digaungkan untuk menerapi masyarakat pascagempa. Misal: menerima takdir yang sudah diturunkan oleh Allah Swt. *Urip mung sakdermo nglakoni* (hidup itu hanya sekadar menjalani), keyakinan bahwa ada Dzat yang lebih tinggi yang menjalankan hidup manusia. Ungkapan hikmah ini bisa menjadi media yang menyadarkan bahwa semua orang dalam menerima kajadian (termasuk gempa bumi) itu sebagai *pepesthen* (takdir atau kehendak) Tuhan. Berbekal kesadaran tersebut warga korban gempa bumi dapat menerima persoalan hidup yang secara lahir dirasakan sangat berat, sangat menderita, memotong-hanguskan harta benda yang dimiliki.

Ungkapan Hikmah 33 *bakal tut wuri* (berkerja keras untuk meraih masa depan yang lebih baik) (Peribahasa Jawa/ SD Tegalgunung 1 Kelas V).

Ungkapan *bakal tut wuri*; kata *bakal* artinya pasti dan kata *tut wuri* artinya keyakinan sukses masa depan selalu mengikuti dari belakang. Kepastian seseorang untuk bekerja kerasnya di masa kini akan memanen sukses di masa depan. Ungkapan hikmah ini nasihat bahwa seseorang yang bekerja keras pada saat ini sebenarnya untuk meraih tujuan hidup yang lebih baik di masa depan. Seringkali kemalasan menjadi rintangan yang sangat esensial. Seseorang membuang-buang waktu. Waktu yang

pada dasarnya adalah kesempatan dalam menata masa depan kehidupannya. Nasihat kultural ungkapan hikmah ini bermakna mendalam, walau pun terungkap dalam kalimat yang pendek.

Ungkapan Hikmah 32 Nyambut gawe seng temen ojo ngarep-arep pikolehe rejeki (Peribahasa Jawa/SDN 3 Jeloba, Kelas VI).

Nasihat kultural untuk bekerja rajin, giat, atau sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan rejeki yang layak. Ungkapan ini artinya bekerjalah yang sungguh-sungguh, jangan mengharap berapa rejeki yang didapat. Seseorang yang bekerja dan tidak diributi oleh pikiran mengenai berapa banyak pendapatan yang sudah didapatkan. Seseorang yang bekerja giat tentu saja akan menghasilkan penghasilan yang memadai. Kadangkala orang mau melaksanakan sesuatu yang diberi uang dahulu. Jangka pendeknya selalu saja menghitung penghasilan yang didapatkan.

Beberapa ungkapan hikmah yang mengandung isi pesan nilai-arif dan nasihat kultral disajikan sebagai berikut.

Ungkapan Hikmah 4: kejujuran harus dikatakan walau terasa pahit (HR. Ahmad/ SDN 2 Kuwu, **Kelas VI**)

Ungkapan Hikmah 5: Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin (HR. Baihaqi/ SDN 2 Kuwu, **Kelas VI**)

Ungkapan Hikmah 6: belajar (bekerja) atas dorongan cinta akan terasa tiada jemu dan lelah (Rasulullah/SDN Ngadirejo 1)

Ungkapan Hikmah 7: barang siapa menjalani akan suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Muslim/ MIN Hadiluwih, Sumberlawang Sragen, **Kelas V**)

Ungkapan Hikmah 8: sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lain (HR. Bukhari & Muslim/ MI Raudlatus Sholikin, Gemolong, **Kelas V**)

Ungkapan Hikmah 9: Ing ngarso sing tuladha Ing madya mangun karso Tut wuri handayani (Ki Hajar Dewantara/ SDN Prawit 1 NO 69)

Ungkapan Hikmah 10: Apabila manusia memiliki jiwa yang besar, pekerjaan yang besar dianggap kecil, apabila manusia memiliki jiwa yang kecil pekerjaan kecil dianggap besar (Prof. Hamka/ MIM Gonilan Kartasura, **Dinding Ruang Guru**).

Ungkapan Hikmah 11: Pelajarilah ilmu, Karena mencarinya adalah Ibadah (Mua'adz Bin Jabal ra/ MI Raudlatus Sholikin, Gemolong, **Kelas III**)

Ungkapan Hikmah 12: bersatu kita teguh bercerai kita runtuh (Eidelweis Almira/ SDN Makam Haji 3 Sukaharjo, Ruaang Guru.4

Ungkapan Hikmah 13: Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan tetapi hebat dalam perbuatan (Confusius/ MIM Gonilan Kartasura, **Kelas II B**)

Ungkapan Hikmah 14 : Orang pesimis melihat kesulitan disetiap kesempatan orang optimis melihat kesempatan disetiap kesulitan (Winston Churchill/ MIM Gonilan Kartasura, **Dinding Ruang Kepala Sekolah**)

Ungkapan Hikmah 15: Jangan takut, malu, dan ragu untuk berubah (Nicholis Hayek/ SDN 3 Jeloba, **Kelas 4**)

Ungkapan Hikmah 16:Tiada orang bodoh kecuali yang malas belajar (Ismaini Zaini/ SDN 1 Ngargoyoso, **Kelas V**)

Ungkapan Hikmah 17: Gunakan waktu sebaik mungkin (William Shakespare/ SDN 1 Ngargoyoso, **Kelas V**)

Ungkapan Hikmah 18: Ilmu tanpa agama adalah buta agama tanpa ilmu adalah lumpuh (Albert Einstein/ MI raudlatus Sholiqin Gemolong, **Kelas VI**)

Ungkapan Hikmah 20: Rajin pangkal pandai(Peribahasa Indonesia/ SDN 3 Makam Haji Sukoharjo, **Kelas II**)

Ungkapan Hikmah 21: Hemat Pangkal kaya(Peribahasa Indonesia/SDN 3 Makam Haji Sukoharjo, **Kelas V**)

Ungkapan Hikmah 22: Buku adalah gudang ilmu (Peribahasa Indonesia)

Ungkapan Hikmah 23: Kegagalan adalah sukses yang tertunda tiada kata malas dalam belajar (Peribahasa Indonesia) .

Ungkapan hikmah 24: yang tua dimuliakan yang kecil dikasihi (Peribahasa Indonesia). Ungkapan Hikmah 30 Pikir itu pelita hati (Peribahasa Jawa SDN Ngadirejo 1)

Ungkapan Hikmah 31 sopo seng tekon bakal tekan senjata anggo teken (siapa yang tekun akan mencapai tujuan walaupun pelan-pelan) (Peribahasa Jawa/ MIM Blagung, Kelas V)

Generasi kekinian tidak dilepas begitu saja untuk menghadapi tantangan hidup masa depan. Generasi dahulu sudah membekali dengan ungkapan hikmah. Ungkapan-ungkapan hikmah tersebar di setiap literasi yang ada. Hanya saja, menyingkap 'rekening-budaya' yang memuat ungkapan hikmah tersebut generasi bisa membaca karya-karya generasi dahulu. Pendidikan bidang kebahasaanlah yang menuntut generasi-generasi memahami sarana budaya bangsa yaitu berupa bahasa. Pendidikan bidang bahasa mengatasi kasus vakum etika, vakum moral, dan vakum nilai intelektual yang terjadi. Pendidikan bidang kebahasaan menyelamatkan generasi kekinian agar tidak tercetak menjadi robot.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di bagian muka, maka dapat dikatakan: Pertama, ungkapan hikmah isi pesan bernilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter ini yang sudah diantisipasi sekolah, bidang pendidikan yaitu sekolah dasar. Kedua, ungkapan hikmah bisa dijadikan sebagai sarana membangun karakter siswa sekolah dasar. Ketiga, ungkapan hikmah diturunkan dari generasi dahulu ke generasi sekarang dengan transmisi kultural. Transmisi kultural bisa dicapai melalui proses pembelajaran. Keempat, titik sentral interaksi antara siswa sekolah dasar dengan ungkapan hikmah terjadi setiap saat ketika siswa memandang ungkapan hikmah yang terdapat di dinding sekolah. Keenam, isi pesan dalam ungkapan hikmah, meliputi (a) nilai-arif ungkapan hikmah dan (b) nasihat kultural ungkapan hikmah.

Selanjutnya sebagai saran langkah dinamisasi kultural berkaitan dengan ungkapan hikmah dikatakan bahwa: (a) Membangun karakter siswa atau pendidikan karakter lintas generasi dilakukan dengan media bahasa (kultural) dan didinamisasi melalui apresiasi terhadap ungkapan hikmah. (b) Ungkapan hikmah mampu bertahan dari gempuran nilai budaya-budaya baru yang bermunculan di masa kehidupan siswa. (c) Langkah selanjutnya yang bisa dikerjakan adalah melakukan pemertabatan bahasa dengan melakukan stikerisasi, digitalisasi stiker, dan sosialisasi kepada siswa sekolah dasar. (d) Hal inilah wujud gerakan literasi yang bertujuan membangun karakter siswa sekolah dasar. (e) Kunci membangun karakter siswa sekolah dasar terletak pada proses penanaman dan pertumbuhan karakter siswa yang dilakukan; salah satu strateginya dengan memperkenalkan secara terus-menerus di sekolah (penciptaan stiker bijak yang memuat ungkapan hikmah, digitalisasi stiker bijak, dan sosialisasi di setiap kesempatan). (f) Mengembangkan kesadaran bermedia ungkapan hikmah dalam membangun karakter anak didik. (g) Mempertimbangkan sisi kultural ungkapan hikmah yang mengandung potensi keunggulan berperilaku dan berpenalaran. (h) Kegiatan penggunaan media ungkapan hikmah diprediksi mampu menandingi ungkapan kebohongan, hoaks dan ungkapan yang tidak bermartabat bagi penutur bahasa.

Sumber Pustaka

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2006. *Ensiklopedi Islam, penerjemah Fadli Bashri, Lc.* Jakarta Timur: PT Darul Falah
- Endarmoko, Eko. 2016. *Tesamoko Tesaurus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatno, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. 1977. *Kamus Arab-Indonesia Surabaya: Pustaka Progressif.*

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Santosa, Iman Budhi. 2016. *Peribahasa Nusantara Mata Air Kearifan Bangsa*. Jakarta: DPPPDI-Perjuangan.
- Santosa, Joko, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, Rani Setiawaty, dan Hari Kusmato. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se- Karesidenan. Surakarta. Surakarta: UMS.
- Wahyudi, Agus Budi dan Atiqa Sabardila. 2009. "Perkembangan Peribahasa Bahasa Indonesia Berkotes Kekinian: Kajian pada Judul Artikel di Harian *Kompas*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.